

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

Oleh:

Yuni Ertinawati¹

Hesti Nurlinda²

Nur Azizah Puspa Tri Utami³

Verra Neisya Septiani⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: yuniertinawati@unsil.ac.id, hestinurlinda1@gmail.com,
nurazizahpuspatriutami@gmail.com, verraneisya1304@gmail.com.

Abstract. *This study was conducted in the sixth grade of MI Padayungan Tasikmalaya to analyze the need for language cultivation related to the use of standard and non-standard words, as well as to examine the effectiveness of the implemented cultivation activities. The background of this research stems from initial findings showing that students frequently use non-standard forms in both their written and spoken communication, indicating the need for easily understood instructional intervention. The purpose of this study is to improve students' ability to use standard Indonesian words. The methods employed include observation, analysis of student work, and a product-based evaluation in the form of a short paragraph written by the participants. The results reveal that prior to the intervention, most students were unable to consistently distinguish between standard and non-standard forms. After the cultivation activities, initial improvement was observed, although not yet significant, as shown by the increased use of standard words in the students' written paragraphs.*

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

Keywords: *Language Standardization, Language Coaching, Paragraph Writing, Primary Students, Indonesian Language.*

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan di MI Padayungan Tasikmalaya kelas VI untuk menganalisis kebutuhan pembinaan bahasa mengenai penggunaan kata baku dan tidak baku serta menguji efektivitas kegiatan pembinaan yang disusun. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan awal bahwa peserta didik masih sering menggunakan bentuk tidak baku dalam tulisan maupun komunikasi lisan, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan kata baku. Metode yang digunakan ialah observasi, analisis hasil pekerjaan, dan evaluasi berbasis produk berupa satu paragraf pendek yang ditulis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pembinaan sebagian besar peserta didik belum mampu membedakan bentuk baku dan tidak baku secara konsisten. Setelah pembinaan, terlihat adanya perkembangan awal meskipun belum signifikan, ditandai dengan meningkatnya jumlah kata baku yang digunakan peserta didik dalam paragraf buatan mereka.

Kata Kunci: Bahasa Baku, Pembinaan Bahasa, Paragraf, Peserta Didik, Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Heryadi (2014: 129), bahasa sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan perubahan pola pikir manusia. Sesuai dengan ketentuan alam, pola pikir manusia berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam bidang bahasa yang menjadi alat utama dalam aktivitas kehidupan. Tuntutan perubahan itu menunjukkan perlunya dilakukan pembinaan bahasa. Pembinaan bahasa merupakan upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui proses belajar bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia menjadi penting mengingat keberagaman bahasa yang ada di masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri. Selain itu, pengguna bahasa yang tidak bijak juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kemurnian dari bahasa Indonesia tidak terjaga. Contohnya, adanya pencampuran bahasa yang dipakai dalam situasi resmi dan penggunaan yang tidak sesuai dengan konteks pemakaiannya. Seperti halnya yang terjadi di MI Padayungan Tasikmalaya dalam perkembangan bahasa Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala dalam komunikasi verbal maupun nonverbal khususnya terkait penggunaan kata baku dan tidak baku. Permasalahan tersebut umumnya muncul karena pemahaman peserta didik terhadap norma kebahasaan masih terbatas dan kesempatan untuk berlatih secara kontekstual dalam kegiatan pembelajaran juga belum optimal.

Upaya pembinaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di kantor, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia di sekolah menjadi jalur yang strategis mengingat sekolah merupakan sarana yang memiliki sejumlah massa yang terorganisasi dan terikat dengan aturan-aturan yang ada. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran bahasa yaitu melatih mereka para siswa melatih berbahasa dengan baik dan benar khususnya dalam penggunaan kata baku dan tidak baku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014: 134), pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar idealnya dimulai sejak peserta didik berada di bangku sekolah. Jika mereka telah terbiasa berbahasa Indonesia secara tepat, kebiasaan tersebut akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, apabila sejak kecil mereka tidak dibiasakan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pada masa mendatang mereka akan mengalami kesulitan untuk berbahasa dengan cara yang semestinya. Artinya anak usia SD/MI sangat mudah meniru lingkungan sekitarnya, sehingga tanpa pembinaan yang terarah, mereka berpotensi mengadopsi praktik berbahasa yang kurang tepat. Pembinaan bahasa pada anak SD/MI menjadi penting untuk membentuk sikap positif berbahasa, menjaga kemurnian bahasa Indonesia, serta memastikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tertanam sejak awal perkembangan mereka.

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menelaah secara lebih mendalam proses pembinaan bahasa Indonesia di kelas VI MI Padayungan Tasikmalaya, khususnya dalam aspek penggunaan kata baku dan tidak baku. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas VI MI Padayungan Tasikmalaya.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa Indonesia yang baik dan benar

Penggunaan bahasa yang baik mengacu pada kemampuan berbahasa yang sesuai dengan konteks situasi ketika bahasa tersebut dipakai. Dalam hal ini, beberapa faktor berpengaruh, antara lain penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, serta topik yang dibahas. Sementara itu, penggunaan bahasa yang benar berkaitan dengan kepatuhan terhadap kaidah, aturan, serta bentuk dan struktur bahasa yang berlaku. Kewajiban untuk berbahasa Indonesia secara baik dan benar ditegaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar berarti memakai ragam bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi sekaligus menaati kaidah kebahasaannya (Alwi dkk., 2010).

Kata Baku

Kata baku dipahami sebagai bentuk kata resmi yang seharusnya digunakan dalam surat-menyurat, dokumen atau penerbitan formal, surat kabar, jurnal, karya ilmiah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Kata baku merupakan kata yang pelafalan atau penulisannya sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam EYD, tata bahasa baku, serta kamus umum. Dengan kata lain, kata baku adalah kata yang benar berdasarkan aturan ejaan dan kaidah bahasa Indonesia (Kapoe, 2022). Bahasa baku memiliki ciri berupa aturan tata bahasa yang ketat, konsistensi dalam penggunaannya, serta keterkaitannya dengan norma budaya dan sosial. Bahasa baku berfungsi penting sebagai kerangka komunikasi resmi yang seragam, membantu terciptanya pemahaman yang konsisten antar kelompok, serta memudahkan pertukaran informasi dalam lingkup yang lebih luas (Syahputra dkk., 2022).

Pembinaan dan pengembangan bahasa

Istilah pembinaan dan pengembangan bahasa kerap terdengar, tetapi belum tentu dipahami oleh semua orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), pembinaan diartikan sebagai proses membina, melakukan pembaruan, atau penyempurnaan. Dengan demikian, pembinaan bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang berfokus pada pembaharuan, perbaikan, dan penyempurnaan penggunaan bahasa. Sementara itu, KBBI (2023) mendefinisikan pengembangan sebagai proses atau cara mengembangkan sesuatu. Senada dengan itu, Azis (2016) menyatakan bahwa pengembangan adalah usaha terencana untuk membangun dan memperluas sesuatu guna mencapai tujuan tertentu, yang tentu memerlukan proses berkelanjutan. Pembinaan dan pengembangan bahasa dilakukan untuk menjaga sekaligus meningkatkan mutu bahasa agar dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya secara optimal. Pembinaan bahasa bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia, serta meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembinaan penggunaan kata baku dan tidak baku pada peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi kegiatan belajar, respons peserta didik, serta perubahan kemampuan berbahasa yang tampak selama proses berlangsung.

Subjek penelitian adalah 12 peserta didik kelas VI MI Padayungan. Penelitian dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan pembinaan yang mencakup tes awal, penjelasan materi, diskusi, dan evaluasi melalui tugas menulis. Seluruh peserta didik yang hadir dilibatkan sebagai sumber data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan analisis hasil tulisan peserta didik. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan interaksi selama kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil tulisan peserta didik. Sementara itu, tulisan peserta didik pada tahap awal dan akhir digunakan sebagai data utama untuk melihat perubahan penggunaan kata baku.

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap. Pertama, peserta didik diminta menuliskan 20 kata baku untuk mengetahui kemampuan awal. Kedua, dilakukan diskusi bersama untuk mengidentifikasi kata baku dan tidak baku. Ketiga, penyampaian konsep mengenai ciri-ciri kata baku dan penggunaannya diberikan secara sistematis. Keempat, peserta didik menulis cerita singkat menggunakan bahasa baku sebagai bentuk evaluasi penerapan materi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah tulisan peserta didik, hasil observasi, serta catatan proses pembinaan. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori kesalahan, pemahaman, dan perkembangan kemampuan peserta didik untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai hasil pembinaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan kata baku dan tidak baku dilaksanakan pada 29 Oktober di MI Padayungan untuk peserta didik kelas VI. Kegiatan ini dirancang agar peserta didik dapat memahami konsep kata baku dan mengaplikasikannya dalam menulis. Hasil penelitian disajikan secara naratif berikut.

Pemahaman Awal Peserta Didik terhadap Kata Baku

Pada tahap awal, peserta didik diminta menuliskan dua puluh kata baku berdasarkan pengetahuan mereka. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan jumlah kata baku yang berhasil mereka tuliskan dari total sepuluh kata yang diminta. Setiap siswa kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk melihat gambaran umum tingkat penguasaan mereka terhadap bentuk baku bahasa Indonesia.

Pengelompokan ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal siswa sebelum diberikan pembinaan, sehingga dapat diketahui kecenderungan kemampuan siswa berada pada tingkat tinggi, menengah, atau rendah dalam membedakan bentuk baku dan tidak baku. Melalui klasifikasi ini, peneliti dapat melihat variasi kemampuan antarsiswa serta mengidentifikasi kelompok yang memerlukan perhatian lebih intensif selama proses pembinaan berlangsung.

Tabel 1. Presentase kategori kemampuan siswa sebelum pembinaan

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Baik sekali	2	16,7%
Baik	3	25%
Cukup	4	33,3%
Kurang	3	25%

Berdasarkan pengelompokan kemampuan, sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan cukup, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mengenali beberapa bentuk kata baku tetapi masih belum konsisten dalam penggunaannya. Hanya sedikit siswa yang mampu mencapai tingkat baik sekali, yang mengindikasikan bahwa keterampilan membedakan bentuk baku dan tidak baku belum merata di seluruh kelas. Terdapat juga tiga siswa yang berkategori kurang sehingga masih membutuhkan pembinaan untuk mencapai ketepatan yang lebih tinggi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak mengandalkan kebiasaan berbahasa informal daripada aturan bahasa baku. Situasi ini selaras dengan pandangan Moeliono (2017) bahwa pola bahasa sehari-hari sangat memengaruhi bentuk bahasa tulis peserta didik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, kemampuan peserta didik belum mencerminkan pemahaman kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), baik dari segi kosakata maupun ejaan. Oleh karena itu, pembinaan lanjutan menjadi penting untuk memperkuat konsep dasar sebelum masuk ke penerapan dalam tulisan.

Diskusi Interaktif dan Identifikasi Pola Kesalahan

Setelah analisis awal dilakukan, beberapa kata yang paling banyak muncul dipilih untuk dibahas bersama. Kata-kata tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian peserta didik diminta menilai apakah bentuk yang tertera merupakan bentuk baku atau tidak. Proses ini berlangsung secara dialogis; peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat, saling membandingkan bentuk yang mereka kenal, dan mempertimbangkan alasan di balik jawabannya. Interaksi ini membuat suasana kelas lebih hidup dan membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

Dalam kegiatan diskusi, papan tulis digunakan untuk menampilkan pasangan kata baku dan tidak baku, seperti *telor–telur*, *praktek–praktik*, *ijin–izin*, *kwalitas–kualitas*, dan sebagainya. Dengan melihat dua bentuk secara berdampingan, peserta didik dapat membandingkan bentuk tersebut secara lebih jelas. Penyajian visual seperti ini memudahkan peserta didik memahami alasan mengapa satu bentuk dinyatakan baku, sementara bentuk lainnya tidak digunakan dalam ragam tulis formal.

Dari hasil diskusi, tampak beberapa pola kesalahan yang paling sering ditemukan:

- a) Kesalahan akibat pengaruh pelafalan. Contohnya ketauan, kedengaran, dan ketimpa. Bentuk ini muncul karena peserta didik menuliskan kata persis seperti cara mereka mengucapkannya dalam percakapan sehari-hari.
- b) Kesalahan karena penyederhanaan bentuk kata. Misalnya ngambil, ngeliat, ngasih, dan nulis. Peserta didik cenderung menyingkat bentuk kata mengikuti kebiasaan berbahasa lisan.
- c) Kesalahan ejaan. Termasuk penggunaan huruf ganda yang tidak diperlukan, penulisan kapital yang tidak tepat, pemisahan kata yang seharusnya digabung, atau sebaliknya.

Diskusi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik tidak hanya diberi tahu bentuk mana yang benar, tetapi juga diajak memahami alasan di balik penggunaannya. Melalui proses ini, peserta didik mulai menyadari bahwa bentuk baku berfungsi menjaga kejelasan, ketertiban, dan keseragaman dalam penulisan, sehingga memiliki peran penting dalam komunikasi tertulis yang efektif.

Evaluasi Akhir melalui Cerita Singkat

Tahap ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat menerapkan bentuk baku dalam konteks penulisan. Peserta didik diminta menulis cerita singkat tentang pengalamannya yang memuat kata-kata baku yang telah dibahas sebelumnya, dengan panjang minimal lima kalimat. Instruksi diberikan dengan jelas agar penilaian tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga ketepatan bahasa baku, ejaan, dan penggunaan imbuhan.

Hasil tulisan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik baru mengalami sedikit peningkatan. Beberapa peserta didik sudah mampu menerapkan bentuk baku, susunan kalimat yang mereka buat juga mulai lebih runtut dan terarah. Namun,

peningkatan tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh peserta didik. Masih ditemukan beberapa peserta didik yang tampak kebingungan ketika menulis, terutama ketika harus memilih bentuk baku dari kata yang biasa mereka ucapkan dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, muncul pula kebiasaan lain yang menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami kaidah penulisan formal, yaitu penggunaan bentuk singkatan tidak baku, misalnya *teman²*, *tiba²*, *brg*, *dgn*. Bentuk-bentuk singkatan seperti ini merupakan ciri umum bahasa informal yang sering muncul dalam komunikasi digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa beberapa peserta didik masih mengandalkan pola tulis yang mereka gunakan dalam pesan singkat, bukan pola tulisan baku yang sesuai kaidah.

Tabel 2. Presentase kategori kemampuan siswa setelah pembinaan

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Baik sekali	4	33,3%
Baik	4	33,3%
Cukup	3	33,3%
Kurang	1	8,3%

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis bahasa baku menunjukkan perkembangan awal, tetapi masih memerlukan pembinaan lanjutan. Kebiasaan berbahasa informal yang berasal dari percakapan maupun media digital masih kuat memengaruhi tulisan mereka. Oleh karena itu, diperlukan latihan berulang, penyediaan contoh teks baku yang lebih banyak, dan pendampingan bertahap agar peserta didik dapat lebih konsisten menggunakan bahasa baku dalam berbagai konteks penulisan.

Dampak Pembinaan Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa

Pelaksanaan pembinaan menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran mengenai kata baku dan tidak baku memberikan dampak positif meskipun peningkatannya masih berada pada tahap awal. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian peserta didik terhadap pilihan kata yang mereka gunakan serta munculnya kebiasaan untuk memeriksa kembali ejaan sebelum menyelesaikan tulisan. Meskipun demikian, kegiatan ini juga

EFEKTIVITAS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA MELALUI DISKUSI INTERAKTIF TERHADAP PENGGUNAAN KATA BAKU SISWA KELAS VI MI PADAYUNGAN

menyoroti sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Pertama, kebiasaan berbahasa informal yang diperoleh dari lingkungan sehari-hari dan media digital masih sangat memengaruhi cara peserta didik menulis. Penguatan secara berkesinambungan diperlukan agar peserta didik mampu membedakan dengan jelas antara ragam lisan informal dan ragam tulis formal.

Kedua, sebagian peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk memahami alasan di balik penggunaan bentuk baku karena mereka lebih terbiasa dengan bentuk bahasa percakapan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyediaan contoh yang relevan, latihan yang sistematis, serta pemodelan penulisan yang konsisten dari pihak pengajar.

Ketiga, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan dialogis lebih efektif untuk membantu peserta didik mempelajari perbedaan bentuk kata. Diskusi, perbandingan visual, serta penyajian contoh dalam konteks nyata membantu peserta didik menjadi lebih mudah mengenali cara penulisan yang benar.

Secara keseluruhan, hasil pembinaan memperlihatkan bahwa penguasaan kata baku tidak hanya berkaitan dengan menghafal kosakata, tetapi juga kemampuan peserta didik mengenali konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran lanjutan perlu disusun secara bertahap dan diarahkan pada latihan menerapkan bahasa baku dalam berbagai jenis teks agar perkembangan kemampuan peserta didik lebih konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan penggunaan kata baku pada peserta didik kelas VI MI Padayungan Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membedakan kata baku dan tidak baku menunjukkan peningkatan setelah diberikan pembinaan, meskipun perubahan tersebut belum bersifat signifikan. Peningkatan ini terutama terlihat pada kecenderungan siswa untuk lebih berhati-hati dalam memilih bentuk kata ketika diminta menulis paragraf, namun masih terdapat penggunaan bentuk tidak baku yang mencerminkan kuatnya pengaruh kebiasaan tutur sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan telah memberikan dampak positif pada tahap awal, tetapi belum cukup untuk mengubah kebiasaan berbahasa secara konsisten. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah

melakukan pendampingan lanjutan melalui latihan terstruktur, pemanfaatan media pembelajaran berbasis konteks, serta pembiasaan penggunaan KBBI dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pemahaman dan penerapan bentuk baku dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi H., D. S. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Azis. (2016). *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Makassar: Pena Indis.
- Heryadi, D. (2014). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- KBBI. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: diakses dari <https://www.kbbi.web.id/prosedur>
- Kapoe, dkk. (2022). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Moeliono, A. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahputra, dkk. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4459>